

PROSPEK PENGEMBANGAN PLASMA NUTFAH IKAN BAUNG (*Mystus nemurus* C.V.)

Niam Muflikhah¹⁾, Syarifah Nurdawati¹⁾, dan Siti Nurul Aida¹⁾

¹⁾ Peneliti pada Balai Riset Perikanan Perairan Umum, Mariana-Palembang

ABSTRAK

Ikan baung (*Mystus nemurus* C.V.) termasuk ikan asli perairan umum yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dan layak untuk dibudidayakan, seperti halnya ikan-ikan perairan umum lainnya (jelawat, patin, lampam, tembakang, dan lain-lain). Ikan ini berpotensi untuk diekspor baik di tingkat konsumsi maupun di tingkat benih. Masalah yang dihadapi dalam budi daya adalah pertumbuhannya relatif lambat dibandingkan ikan patin, terutama pada saat air surut pada musim kemarau pertumbuhan sangat lambat bahkan minus dibandingkan pada saat air besar atau penghujan. Ikan baung bersifat karnivora tetapi sudah dapat tumbuh baik dengan pakan berbentuk pelet, baik komersil maupun racikan. Induk betina memiliki fekunditas yang tinggi dengan jumlah telur dari 2.500 sampai dengan 128.000 dari bobot 300 sampai dengan 1.250 g, induk jantan juga memiliki sperma yang cukup banyak terutama di daerah Jambi dan Riau. Selain itu, memiliki ukuran yang relatif besar-besar dibanding ikan baung dari Sumatera Selatan (Palembang). Perbaikan mutu genetik ikan baung akan sangat berguna bagi pengembangan budi daya di masa yang akan datang.

KATA KUNCI: plasma nutfah, ikan baung, *Mystus nemurus* C.V.

PENDAHULUAN

Ikan baung merupakan ikan asli perairan umum, di daerah lain seperti di Wonogiri, Jawa Tengah dikenal sebagai ikan sogo, di Jawa Timur bernama ikan tagih, di Jawa Barat sebagai senggol, dan di Kalimantan ikan baung putih. Ikan ini di gemari oleh masyarakat pada umumnya, khususnya di Sumatera Selatan dan Jambi, karena berdaging tebal, sedikit berduri, dan memiliki rasa yang lezat. Memiliki nilai ekonomi yang penting karena nilai jual cukup tinggi, saat ini harga di pasaran Kota Palembang berkisar Rp.20.000,- per kg dalam bentuk ikan segar, dan menjadi lebih tinggi lagi dalam bentuk ikan asapan (salai) dengan harga Rp.100.000,- per kg.

Produksi ikan baung dalam memenuhi permintaan pasar dan konsumen sampai dengan saat ini diperoleh dari hasil tangkapan di alam, baik untuk ukuran benih maupun ikan ukuran konsumsi. Hasil tangkapan sangat tergantung oleh beberapa faktor seperti kondisi perairan dan persediaan stok yang ada di alam. Selain itu, adanya kemungkinan perubahan lingkungan perairan sebagai akibat aktivitas manusia di sepanjang daerah aliran sungai seperti pemukiman, pertanian, transportasi, perindustrian, pembangkit tenaga listrik, dan rekreasi akan dapat mempengaruhi keberadaan, pola tingkah laku dan struktur populasi ikan.

Berdasarkan pada hasil pengamatan penulis di beberapa pasar dan informasi nelayan di Palembang ikan baung yang tertangkap saat ini mengalami penurunan baik ukuran maupun jumlahnya. Ikan yang berukuran 20 sampai dengan 25 cm dengan bobot 100 sampai dengan 200 g, mendominasi di sebagian besar pasar kota Palembang 70%, sedangkan ukuran 250 sampai dengan 400 g berkisar 20 sampai dengan

30%, dan 0 sampai dengan 5% ikan yang berukuran di atas 500 g. Kenyataan ini menunjukkan bahwa populasinya mulai menurun. Bila kenyataan ini tidak mendapatkan perhatian yang serius, maka bukan sesuatu yang tidak mungkin bahwa ikan ini ke depan akan semakin langka dan akhirnya punah. Hal ini, menyebabkan kita akan kehilangan salah satu plasma nutfah di negeri ini.

KLASIFIKASI DAN HABITAT

Ikan baung mempunyai nama ilmiah *Mystus nemurus* C. V. sinonimnya *Macronès nemurus* C. V., merupakan anggota dari famili Bagridae dengan ordo Siluriformes. Ikan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut, bentuk badan panjang dan tidak bersisik, pada sirip dada terdapat tulang yang tajam dan bersengat, memiliki sirip lemak yang panjangnya kira-kira sama dengan panjang sirip dubur. Panjang total 5 x tinggi atau 3 sampai dengan 3,5 kali panjang kepala (Djajadiredja *et al.*, 1977). Selain sirip dada, sirip punggung berjari-jari keras dan berbisa, tulang rahang atas bergigi, warna bagian punggung agak kehitaman dan bagian dada putih (Bleeker *et al.*, 1965). Ciri khas spesies ini adalah panjang dasar sirip lemak sama dengan panjang dasar sirip dubur, sungut hidung mencapai mata dan sungut rahang atas mencapai sirip dubur (Kottelat *et al.*, 1993).

Penyebaran ikan baung di Indonesia meliputi Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan, dan Jawa. Di daerah aliran Sungai Musi ditemukan mulai dari hulu sungai, Danau Ranau sampai dengan ke muara sungai dan perairan pasang surut (Gaffar, 1983). Di daerah aliran Sungai Batanghari dijumpai dari hulu sampai dengan ke hilir, dengan faktor kondisi yang terbaik terjadi di bulan